

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Rumusan Masalah

Iman adalah salah satu kata yang memiliki makna yang sangat dalam. Menggambarkan apa yang menggelora dalam diri kita tentang sesuatu yang diharapkan dan ingin diwujudkan kata “yakin” dapat berkembang menjadi “keyakinan”, yang juga bermakna “iman”, yaitu pemikiran yang teguh dan kuat akan sesuatu. Kebalikan dari kata ini adalah ragu-ragu dan pesimis. Sehingga hal ini dapat pula kita maknai bahwa orang yang memiliki keyakinan namun setengah-setengah, ragu-ragu, pesimistik, maka patut dipertanyakan keimanannya.<sup>1</sup>

Iman kepada Allah Swt. adalah rukun iman yang pertama yang mendasari seluruh ajaran Islam. Iman adalah kepercayaan dalam hati yang berpengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya. Iman bukanlah semata-mata pertanyaan dengan lidah. Betapa banyak orang yang mengaku beriman tetapi hatinya tidak percaya. Banyak pula orang yang mengerjakan peribadatan, tetapi hatinya kosong dari rasa Ikhlas kepada Allah.<sup>2</sup> Al-Qur’an menyebutkan dalam QS. An-Nisa’:8-9. yaitu,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَيَخْشَ

الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Di antara manusia ada yang mengatakan, kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu*

---

<sup>1</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Belajar dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2011), 157.

<sup>2</sup> Muhammad Chirzin dan Sulaiman Yusuf, *40 Hiasan Mukmin* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 6.

*Allah dengan orang-orang beriman, padahal mereka menipu diri sendiri, sedang mereka tidak sadar”.*<sup>3</sup>

Iman adalah bentuk bukti kecintaan seseorang kepada Allah Swt, iman adalah bentuk kepatuhan kita terhadap Allah Swt, iman adalah penuntun pada perbuatan baik dan amal saleh. Dengan iman yang kuat, kita pun akan menjadi orang bahagia di dunia maupun di Akhirat. Iman akan menjadi sempurna apabila dilandasi oleh tiga hal, yaitu hati, lisan, dan perbuatan. Karena itu, definisi iman secara istilah adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Misalnya, iman kepada Allah Swt, itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian mengakui dengan lisan, melalui pengikraran, dan dibuktikan dengan amal perbuatan nyata, seperti mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa, bersedekah, dan sebagainya. Adapun iman dengan hati maksudnya adalah meyakini keberadaan Allah Swt di dalam hati, tidak ada sesuatu yang lebih berharga dari pada iman.<sup>4</sup>

Dikatakan cinta dari kata *habb* (biji-bijian) yang merupakan *jama'* dari *habbat*. Dan *habbatul qalb* adalah sesuatu yang menjadi penopangnya. Dengan demikian cinta dinamakan *hubb* dikarenakan cinta sampai dalam kalbu. Kata *hubb* berasal dari kata *hibbah*, yang berarti biji-bijian dari padang pasir. Cinta dinamai *hubb* adalah lubang kehidupan, seperti *hubb* sebagai benih tumbuh-tumbuhan. *Hubb* adalah keempat sisi tempat air, cinta dinamakan *hubb* karena ia memikul beban dari yang dicintai, dari segala hal yang luhur maupun yang hina. Dan cinta berasal dari kata *hibb*, tempat yang didalamnya ada air, dan manakala ia penuh, tidak ada lagi

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 116.

<sup>4</sup> Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 191-193.

tempat bagi lainnya. Demikian pula, manakala hati diluapkan cinta, tidak ada lagi tempat selain sang kekasih.<sup>5</sup>

Cinta itu agung dan mulia, sehingga banyak orang bersaing untuk memperebutkannya. Cinta adalah kehidupan, maka apabila cinta hilang dari jiwa seseorang, maka ia akan hidup dalam kematian. Cinta adalah cahaya, cinta merupakan obat penawar dan cinta adalah nikmat, maka jika cinta itu tidak ada dalam diri seseorang, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kegelisahan dan penderitaan.<sup>6</sup>

Kecintaan hamba kepada Allah seperti sebuah pengantar akad antara manusia dengan kekasihnya, yaitu setelah seorang hamba memperoleh kecintaan yang dimaksud maka ia akan memperoleh kedudukan yang mulia. Untuk itu, harus menjalani proses cinta seperti, bertobat, zuhud dan lainnya. Seorang mukmin tidak akan mencapai derajat cinta sebelum melewati langkah awalnya dan tidak akan naik derajatnya kecuali setelah memperoleh derajat cinta apabila hendak membuktikan kemurniannya, maka ia harus melaksanakan perintah Allah dalam perbuatan sehari-hari.<sup>7</sup>

Para pencinta memperoleh kemuliaan dunia akhirat, mereka memperoleh bagian yang paling banyak dari kekasih mereka, yaitu Allah swt. Allah, menentukan bahwa kelak Allah yang akan bersama orang yang dicintai. Sehingga seorang yang mencintai akan merasakan kenikmatan yang luar biasa, yang sangat agung. Setiap perbuatan yang dilakukan tanpa dasar kecintaan, maka akan sia-sia, tidak akan berjiwa dan tidak akan mencapai hakikat cinta yang sesungguhnya. Ibnu Taimiyah berkata bahwa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kecintaan yang

---

<sup>5</sup> An-Naisabury Abul Qasim al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalatul Gusti, 1996), 402.

<sup>6</sup> Muhammad Chirzin, *Hiasan Mukmin*, 45.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 46

paling mulia dan pondasinya paling kuat. Karena setiap gerak digerakkan oleh kecintaan, baik cinta yang terpuji maupun cinta yang tercela.<sup>8</sup>

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tanda keimanan bahwa cinta telah tertanam dalam hati dan menguasai nurani, maka seorang mukmin tidak lagi memiliki rasa cinta atau benci yang terpisah. Jika ia mencintai, maka itu semata karena Allah. Sehingga tidak menyaksikan suatu bagianpun kecuali dalam batas-batas yang dicintainya, yaitu Allah. Setelah mencintai segala sesuatu karena Allah, maka ia harus membuktikan kejujuran cintanya dengan beribadah kepada Allah sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya dan mengenali apa yang dibenci-Nya untuk mendapatkan cinta-Nya.<sup>9</sup>

Cinta adalah kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah Swt melalui cinta itu bagi hambanya. Dan Allah telah memaklumkan cinta kepada hambanya. Cinta menurut para ulama berarti kehendak. Tetapi yang dimaksud kaum sufi bukan kehendak, karena kehendak hamba tidak ada kaitannya dengan yang *Qadim*, kecuali jika menggunakan perkataan itu hamba tersebut memaksudkan kehendak untuk membawa mendekat dan mengagungkan kepada Allah Swt.

Dalam buku *Risalah al-Qusyairiyah* ada beberapa yang membahas tentang cinta yaitu cinta Allah Swt kepada hambanya adalah kehendaknya untuk melimpahkan Rahmat secara khusus kepada hambanya, sebagaimana kasih sayangnya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmatnya. Jadi, maksud cinta disini adalah lebih khusus dari pada rahmat. Kehendak Allah dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada hambanya. Ini yang disebut rahmat. Sedangkan kehendaknya untuk mengkhususkan pada hamba, suatu kedekatan dan *ihwal ruhani* yang luhur disebut sebagai *mahabbah*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid., 47.

<sup>10</sup> Abul Qosim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti,1996), 399.

Untuk mencapai cinta Allah Swt. seorang hamba harus mengenal Allah sebelumnya. Mengetahui Allah dapat ditempuh antara lain dengan memahami dan menghayati nama-nama-Nya. Jika seorang mukmin hendak mengenal Allah, maka dapat menelaah nama-nama Allah. Agar dapat mencapai derajat cinta dan kejiwaan atau kerohanian yang suci.

Cinta hamba kepada Allah Swt. Cinta tidak bisa disifati dengan suatu deskripsi, tidak bisa dibatasi dan dijelaskan kecuali dengan cinta itu sendiri. Terlibat dalam pembicaraan yang mendalam disaat timbulnya kesulitan, maka, ketika kesamaran dan kerancuan menghilang, tidak ada lagi kebutuhan untuk menenggelamkan diri dalam penguraian kalam. Ungkapan orang tentang cinta cukup banyak. Salah satunya adalah “cinta (*hubb*) adalah nama bagi kemurnian cinta kasih.”<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, ibadah adalah cinta kepada Allah, bahkan mengkhususkan hanya cinta kepada Allah semata. Jadi, hendaklah semua cinta itu hanya kepada Allah, tidak mencintai yang lain bersamaan mencintainya. Ia mencintai sesuatu itu hanyalah kerana Allah dan berada di jalan Allah. Cinta sejati adalah apabila seluruh dirinya diserahkan untuk kekasih (Allah), hingga tidak tersisa sama sekali untuknya (lantaran seluruhnya sudah diberikan kepada Allah) dan hendaklah cemburu (*ghirah*), bila ada orang yang mencintai kekasihmu melebihi cintamu kepadanya. Maka dari itu, setiap cinta yang bukan karena Allah adalah batil. Setiap amalan yang tidak dimaksudkan karena Allah adalah batil juga. Maka dunia itu terkutuk dan apa yang ada di dalamnya juga terkutuk, kecuali untuk Allah dan Rasulnya.<sup>12</sup> Dalam buku karangan dari hamba Allah makna *hubb* adalah cinta, Cinta adalah kesenangan yang harus dijaga kehalalannya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., 400-401.

<sup>12</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman Dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 110.

<sup>13</sup> HambaAllah, *Jatuh Cinta Karena Allah* (Depok: Magenta Media, 2018), 45.

Kandungan Al-Qur'an berkisar antara perintah terhadap kecintaan ini, berikut konsekuensinya, dan larangan terhadap kecintaan yang lain, berikut konsekuensinya juga, sekaligus menyebutkan permisalan, analogi, kisah, rincian amal, para wali dan sembah bagi dua kecintaan tersebut. Selain itu, Al-Qur'an menyebutkan perbuatannya terhadap dua bentuk cinta tersebut, serta kondisi keduanya di tiga alam, yaitu alam dunia, alam *barzakh*, dan negeri keabadian (alam akhirat). Sekali lagi, Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan dua macam cinta tersebut.<sup>14</sup> Dalam surah al-Baqarah:165 Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ

ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”.*<sup>15</sup>

Bentuk cinta yang paling besar adalah *mahabbah ma'allah*, yaitu seseorang yang menyamakan kecintaannya kepada Allah dengan kecintaan terhadap tandingan selain Allah. Bentuk cinta yang paling agung dan terpuji adalah mencintai Allah semata, sekaligus mencintai segala perkara yang Allah cintai. Kecintaan ini merupakan asas dan pangkat kebahagiaan yang tidak seorangpun selamat dari *adzab* melainkan dengannya. Begitupun sebaliknya, kecintaan yang syirik dan tercela merupakan asas dan pangkal kesengsaraan, yang pelakulah akan mendapatkan *adzab*. Orang yang mencintai Allah dan beribadah hanya kepadanya, tiada sekutu

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Mengenal Berbagai Jenis Penyakit Hati Yang Membahayakan dan Resep Obatnya Yang Mujarrah* (Saudi Arabia: PT. Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2009), 464.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'.an Dan Terjemahannya*, 41

baginya, tidak akan masuk kedalam neraka. Sekiranya ada dari mereka yang masuk neraka, maka tidak akan kekal didalamnya.<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa ada sebagian manusia yang menjadikan Tuhan sebagai tandingan selain Allah. Pada masa turunnya ayat ini tuhan tandingan itu berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malaikat, setan, dan lain-lainnya. Benda-benda tersebut dicintai dengan sangatnya, bahkan melebihi cintanya kepada Allah. Semua itu adalah syirik, baik pada tingkatan syirik yang samar atau pun syirik yang jelas. Orang yang beriman lebih mencintai Allah dari pada apapun juga, dengan cinta yang tiada bertara dan berhingga.

Kata “*hubb*” yang berarti cinta, merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karena, hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seorang mukmin sebelum lain-lainnya, cinta yang dirangkai dengan ketulus ikhlisan, yang mekar mengembang di atas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tidak terhingga kepadanya.<sup>17</sup>

Dalam surah Ali-Imran:31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah, Jika kamu (Benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu’. Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.<sup>18</sup>

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu hanya pengakuan mulut dan bukan pula khayalan dalam angan-angan. Tetapi, ia harus disertai sikap mengikuti Rasulullah Saw. Melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan *manhaj* nya dalam kehidupan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Ibid., 463.

<sup>17</sup> Surah al-Baqarah ini adalah surah madaniyah. Jumlah ayatnya 286, surah ini termasuk surah-surah pertama yang turun sesudah hijrah, dan ia merupakan surah yang terpanjang didalam Al-Quran secara keseluruhan. menurut pendapat yang paling kuat, ayat-ayatnya tidak diturunkan secara bersambung dan berurutan hingga sempurna sebelum turunnya ayat-ayat dalam surah lain. Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani 182-183).

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 80.

Dari uraian diatas, kata *hubb* atau cinta masih banyak orang yang salah faham untuk memahami kata *hubb* atau cinta, banyak orang yang beranggapan bahwa cinta itu bukan cinta kepada Allah, tetapi cinta kepada makhluk Allah. Maka dari itu kata *hubb* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa *hubb* yang dimaksud adalah cinta kepada Allah swt, bukan hanya cinta kepada makhluknya. Ada juga yang beranggapan cinta hamba kepada Tuhan merupakan cinta yang melebihi dari segalanya. Seperti Rabi'ah al-Adawiyah yang saking cintanya kepada Tuhannya sehingga tidak ada lagi ruang hatinya untuk mencintai yang selainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa makna *hubb* (cinta)?
2. Bagaimana *hubb* menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikani *hubb* (Cinta).
2. Untuk mendiskripsikan *hubb* menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambahkan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca “ Konsep *Hubb* (Cinta)” dalam pandangan Al-Quran, khususnya bagi kaum muslimin yang beriman. Dan juga sebagai tambahan dan sumbangan ilmiah dalam kemanfaatan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

---

<sup>19</sup> Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ini, Surah Ali Imran ini adalah surah madaniyah, yang terdiri dari 200 ayat. *Al-Quran* adalah kitab dakwah, ia adalah ruh, motivator, unsure penegak, eksistensi, penjaga, pemelihara, keterangan, penerjemahan konsitusi dan *Manhajnya*. AlQuran juga merupakan rujukan tempat bertolaknya dakwah sebagaimana tempat rujukan para juru dakwah yang menjadikannya jalan beramal, *manhaj* Bergeraknya, dan bekal perjalanannya. Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 57.



## 2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat yang beriman, terutama kaum muslimin yang benar-benar mencintai Allah dan juga bagi kaum muslimin yang masih kurang mengerti tentang iman dan cinta yang sesungguhnya dalam pandangan Al-Quran dan Tafsir.

### **E. Definisi Istilah**

1. *Hubb* (cinta) adalah keadaan mulia yang dikokohkan oleh Allah sebagai sifat yang menjadi milik hamba Allah, dan Allah memaklumkan cintanya itu kepada hamba Allah. Jadi maksudnya adalah Allah itu disifati sebagai mencintai hambanya dan hambanya yang disifati juga mencintai Allah.
2. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.
3. Studi adalah penelitian secara ilmiah, kajian dan talaah.
4. Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami.

### **F. Kajian Terdahulu**

#### **1. Landasan Teori**

##### ***Teori al-wahdah al-maudhu'iyah***

*Al-wahdah al-maudhu'iyah* (kesatuan tema) Al-Qur'an adalah adanya keterikatan antara ayat-ayat yang memiliki satu tema. Setiap ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, baik yang disebutkan secara terpisah dalam berbagai surah atau yang terdapat dalam satu surah yang menjadikan kesatuan yang sempurna, tidak ada yang hilang atau pertentangan serta tidak ada yang kontradiksi serta perpecahan.<sup>20</sup> Menurut Muhammad al-Ghazali, Al-Qur'an kitab suci yang

---

<sup>20</sup> Zainab al-Ghazali, "Aplikasi *Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah Muhammad Al-Ghazali* (1917-1996 M) dalam Kitab Nahwa Tafsir *maudhu'i*," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 20.

komprehensif yang tidak mungkin dilepaskan dari diskursus kehidupan yang beragama dan bermasyarakat, karena dengan Al-Qur'an sanggup untuk merespon segala bentuk dinamika masyarakat yang terjadi disetiap zaman.<sup>21</sup> Muhammad al-Ghazali ini juga mengakatan bahwa Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang saling mengikat, karena ayat-ayatnya yang membahas topik yang spesifik dan juga membahas satu tema yang juga saling melengkapi dan menyempurnakan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-taukhidy yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan satu tujuan yang sama-sama membahas judul tertentu. Dengan ditertibkan dari masa turunnya, penjelasnya, keterangan dan hubungan ayatnya bahkan sampai mengisbatkan hukum-hukumnya.<sup>23</sup>

Dalam kajian teori ini untuk mematahkan pendapat bahwa terdapat kekacauan dalam susunan Al-Qur'an yang mempertanyakan otentisitas Al-Qur'an. jadi, ia menekankan bahwa semua Al-Qur'an itu seperti satu kata, semua bagiannya saling berkaitan dan menjelaskan, tidak ada kontradiksi di dalamnya bahkan ia saling menguatkan satu sama lainnya.<sup>24</sup>

## **2. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru mengenai *hubb* dalam kajian Al-Qur'an. Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan, baik berbentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, selain mengembangkan teori yang ada dan juga mengembangkan ide-ide baru. Berikut adalah beberapa penelitian yang ditemukan oleh peneliti.

---

<sup>21</sup> Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'iyah li Suwar Al-Qur'an al-Karim, "Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 15, no. 2 (Juli, 2014): 242, 10. 14421.2014.%x. 285.

<sup>22</sup> Ibid.,286.

<sup>23</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I," Jurnal PAI 01, no 02 (2015). 277.

<sup>24</sup> Al-Ghazali, "Aplikasi Al-Wihdah Al-Maudhu'iyah," 20.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Al Faisal, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “*Konsep Cinta menurut Al-Qur’an Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir al-Maraghi.*” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2004 dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Isi (*content Analysis*), yaitu metode yang bersifat membahas secara mendalam tentang isi. Dalam skripsinya, Faisal menjelaskan bahwa *hubb* menurut al-Maraghi bagi orang-orang yang ingin mendapat *mahabbah* dari Allah, hal utama yang harus dilakukan adalah harus betul-betul beriman dan mencintai Allah dibandingkan kecintaan terhadap selain-Nya, kemudian ia tidak menyekutukan Allah dengan lainnya dan mengakui seluruh kerajaan langit dan bumi ini berada di bawah kekuasaannya. Allah-lah yang berkuasa yang mengatur seluruh makhluk di seluruh alam semesta ini. Manusia harus meyakini bahwa kebajikan yang diperoleh melalui usaha adalah berkat taufiq dan petunjuk Allah semata. Tujuan penelitian ini untuk memahami bahwa dalam meraih cinta Allah tidak bisa dicapai tanpa pertolongan Allah, karna hanya Allah-lah yang bisa membuka jalan untuk mencapainya.<sup>25</sup> Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karna dengan penelitian tersebut hanya difokuskan pada pendapat al-maraghi tentang *hubb* atau cinta. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih memfokuskan pada pengertian *hubb* secara umum dalam Al-Qur’an dan Tafsir al-Azhar. Penelitian ini dan penelitian tersebut terlihat kontras, namun tetap ada relasi. Karena penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Kontribusi yang dimaksud adalah membahas mengenai *hubb* Allah Swt dalam Al-Qur’an.

---

<sup>25</sup> Al-Faisal, ”Konsep Cinta menurut Al-Qur’an Studi Analisis Atas Ayat-ayat Cinta dalam Tafsir al-Maraghi,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, 77.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Latif, mahasiswa IAIN Salatiga, pada tahun 2019. Penelitian tersebut berbentuk skripsi dengan judul “Konsep Cinta (*al-Hubb*) Menurut M.Quraish Shihab dan M.Said Ramadhan Albuthy.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif, dalam skripsinya, Riadi menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara konsep *al-hubb* antara dua penafsir, bahwa cinta Allah kepada manusia tidak bertingkat-tingkat, yaitu sesuai dengan tingkat ketaatan manusia itu sendiri. Ia juga membedakan konsep *al-hubb* menurut M. Said Ramadhan Albuthy dan M.Quraish Syihab dalam menjelasakn QS. Al-Baqarah:165 yaitu perbedaan bentuk cinta orang mukmin dan orang kafir kepada Tuhannya. Sedangkan Ramadhan bercerita, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan penelitian tersebut untuk memahami konsep *al-hubb* yang digali berdasar Ayat-ayat *al-hubb* dalam Al-Qur’an.<sup>26</sup> Fokus penelitian tersebut secara umum sama dengan penelitian penulis. Namun terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu jika penelitian tersebut menguraikan pendapat M.Quraisy Shihab dan M. Said Ramadhan dalam konsep *al-hubb*, maka penelitian penulis lebih spesifik dalam menguraikan penafsiran al-Azhar.

## **G. Kajian Pustaka**

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.<sup>27</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis Penelitian penulis pada proposal ini adalah studi literatur atau library (*library reseacth*). Jenis penelitian adalah kepustakaan. Pengumpulan data dengan membaca serta mencatat dan

---

<sup>26</sup> Muhammad Latif, “Konsep Cinta al-Hubb Menurut M.Quraish Shihab dan M.Said Ramadhan Albuthi.” *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri salatiga, 2019, 1.

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

mengelola penelitian tertentu. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data, kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Sumber data yang dijadikan penelitian ini bersifat kepustakaan, karena data diambil dari dokumen kepustakaan seperti, buku-buku, artikel, jurnal, kitab-kitab Tafsir dan berbagai diteratur lainnya yang sesuai dengan kajian penulis.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik tokoh. Tematik tokoh adalah metode penafsiran dalam Al-Qur'an yang meneliti melalui pemikiran tokoh dalam Al-Quran<sup>28</sup>, dan penelitiannya kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian yang tidak menggunakan penelitian statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>29</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, karena metode dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Dan data yang dikumpulkan berupa; langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya dan data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti.<sup>30</sup>

## **3. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu melakukan pengumpulan data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis. Sumber data penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagai berikut:

### **a. Sumber data primer**

Data primer adalah data yang digunakan peneliti sebagai sumber utama, yaitu kitab Tafsir *Al-Azhar*, karena objek yang dikaji berupa kata *Hubb* menurut *Hamka* dalam Tafsir *Al-Azhar*.

---

<sup>28</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.*, 36.

<sup>29</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 6.

<sup>30</sup> Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia*, vol. 11, No. 2 (Desember, 2011), 176.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah seperti kitab tafsir, buku filsafat, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian penulis.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah catatan atas pengumpulan fakta yang diolah atau diuraikan secara jelas, agar dapat dimengerti oleh para pembaca. Hal ini yang disebut dengan skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang ditemukan oleh penulis dari sumber-sumber yang telah disebutkan diawal. Setelah data primer terkumpul, kemudian penulis melakukan pengumpulan data sekunder yang cukup relavan dengan fokus penelitian penulis. Sesuai dengan metode yang penulis gunakan yaitu metode Tematik tokoh. Yaitu, menetapkan masalah yang akan dibahas “cinta (*hubb*) dalam Al-Qur’an”. Penulis akan melakukan penelitian dalam surat atau Ayat yang berkaitan dengan cinta, yaitu di antaranya adalah QS. al-Baqarah:165, QS. Ali-Imran:31 dan QS. Ali-Imran:14 dan menggunakan Tafsir al-Azhar.

Setelah data terkumpul penulis mengolah data tersebut dengan cara meringkas dan mendiskripsikannya, sehingga penulis dapat menentukan dan memfokuskan batasan untuk menyusun data yang telah didapatkan. Setelah melakukan penyusunan data, kemudian peneliti melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah disusun, sehingga penulis dapat menyimpulkan sebagai hasil jawaban dari fokus penelitian.

#### **5. Analisis Data**

Analisis data didefinisikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan.<sup>31</sup> Analisis data merupakan suatu kegiatan yang

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun Penulisan karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2015), 15.

dilakukan oleh peneliti untuk mengorganisir data yang diperoleh dan menyusun data dalam hasil yang logis sehingga jelas kaitannya, proses tersebut harus dilakukan secara sistematis. Peneliti menggunakan metode penelitian tafsir *Maudlû'î*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menggunakan metode tafsir *Maudlû'î* (Tematik) sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Memilih atau menetapkan tema.
- b. Mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema, baik ayat *madaniyah* ataupun *makkiyah*.
- c. Menyusun ayat secara jelas *azbabun nuzûl*nya.
- d. Menganalisis munasabah setiap ayat yakni pada dasarnya cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang maknanya tidak berdiri sendiri. Seperti pertanyaan mendasar “apa tema atau pokok bahasan ayat ini?”, “apa maksud dan rincian dari persoalan ini?”, “siapa yang dibicarakan dalam ayat ini?” dan lain sebagainya. Dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sering kali hanya bisa dijawab dengan mengkaji munasabah ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat yang lainnya (ayat-ayat sebelum atau sesudahnya) maka diperlukan menganalisa munasabah setiap ayat.
- e. Menyusun tema bahasan atau outline yakni segala pokok pemikiran yang disampaikan setiap ayat-ayat yang membahas satu tema disusun menjadi satu kerangka pembahasan (outline) yang terstruktur dan logis. Outline inilah sebagai patokan dalam menentukan alur dan aliran penafsiran sehingga masalah atau tema yang dibahas terjawab secara tuntas.
- f. Mengkaji hadis terkait sebagai penjelasan tambahan yakni adakalanya satu masalah tidak dibahas secara tuntas dalam Al-Qur'an, sekalipun persoalan tersebut telah dibahas dalam beberapa ayat-ayatnya. Maka hadis-hadis Rasulullah saw, dibutuhkan dengan kehadiran hadis-hadis tersebut, pembahasan terkait masalah yang dikaji semakin lengkap sehinggannya pembahasan menjadi lebih sempurna dan tuntas.

---

<sup>32</sup> Zuheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'I* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 40.

g. Menafsirkan ayat secara keseluruhan yakni mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh. Dilaksanakan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan kandungan ayat berupa makna-makna '*am* dan *khash*, antara *mutlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan ayat-ayat yang terkategori *nasikh mansûkh*. Dengan demikian, semua ayat-ayat tersebut bertemu pada satu makna yang jauh dari perbedan dan kontradiksi.